

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Wanda anyar merupakan istilah untuk menyebutkan jenis gaya musik yang diciptakan oleh Mang Koko. Penyajian *kawih wanda anyar* biasanya diiringi oleh *kacapi siter* atau perangkat gamelan pelog salendro. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh akulturasi budaya, banyak penampilan *kawih wanda anyar* yang di kolaborasikan dengan alat musik barat sehingga menghasilkan nuansa yang baru atau berbeda dari sebelumnya.

Dari tahun ke tahun selama menuntut ilmu di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, penyaji banyak melihat *sajian kawih wanda anyar* khususnya pada pelaksanaan Ujian Tugas Akhir kakak tingkat. Di antara sekian karya penyajian *kawih wanda anyar*, ada yang disajikan secara konvensional, dan ada pula yang disajikan nonkonvensional. Untuk sajian konvensional biasanya disajikan sesuai dengan penyajian *kawih wanda anyar* pada umumnya seperti yang dikenal di masyarakat, sedangkan untuk sajian nonkonvensional biasanya terdapat penambahan atau aransemen tertentu yang berpengaruh pada penggunaan instrumen pengiringnya,

yaitu mengkolaborasikan instrumen karawitan dengan instrumen nonkarawitan, sehingga membuat pertunjukannya terasa lebih modern dan menarik. Sajian seperti itu penyaji lihat pada karya Ani Rahmawati dan Alya Bilqis dalam resital tugas akhir Karawitan. Selain sajian *kawih wanda anyar* penyaji pun pernah mengapresiasi musik tradisi Sunda lain dengan sentuhan modern seperti yang disajikan oleh Samba Sunda, Swarantara dan Saratus Persen

Ketika melihat pertunjukan-pertunjukan tersebut, penyaji merasakan ada sesuatu yang baru dan luar biasa, mungkin karena notabene lulusan sekolah SMA jurusan IPS yang sama sekali asing dengan sajian-sajian semacam itu. Melalui kegiatan-kegiatan apresiasi tersebut secara perlahan membentuk ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari vokal *kawih wanda anyar* lebih dalam, bahkan memilihnya sebagai minat utama keahlian di Jurusan Karawitan.

Pada Tugas Akhir ini penyaji ingin menyampaikan isi hati yang berkaitan dengan kisah asmara yang dialami, melalui lagu-lagu *kawih wanda anyar*. Dengan demikian sajian ini diberi judul “ *Talatah Rasa Ku Sora*” Secara etimologi judul tersebut terdiri dari kata *talatah*, *rasa*, *ku* dan *sora*. Dalam kamus Bahasa Sunda, (1994:51) kata “*Talatah*” berarti *wiat* atau *sangsang saur*, berupa omongan atau pesan yang disampaikan, “*rasa*” berarti rasa, “*Ku*” berarti oleh dan kata “*Sora*” berarti suara. Dengan demikian, “*Talatah Rasa Ku Sora*” dapat dimaknai pesan rasa melalui suara

atau nyanyian sebagai perjalanan panjang penyaji sesuai dengan perasaan yang dilalui langsung dalam kisah asmara.

1.2. Rumusan Gagasan

Garapan karya seni berjudul "*Talatah Rasa Ku Sora*" ini terinspirasi dari beberapa grup musik yang di dalamnya terdapat para alumni Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang mengenalkan musik tradisi Sunda dengan sentuhan modern seperti Samba Sunda, Saratus Persen dan Swarantara. Karya-karya mereka sangat unik dan menarik. Kolaborasi alat musik tradisi dan modern memberi nuansa baru, namun tidak menghilangkan esensi musik tradisinya. Berlandaskan pengalaman tersebut, penyaji pun ingin mengolaborasikan alat musik tradisi dan modern dalam mengiringi lagu-lagu *kawih wanda anyar*, dengan harapan dapat menjadikan sajian menjadi lebih menarik dan memantik minat generasi muda terutama terhadap vokal *kawih wanda anyar*.

Repertoar lagu yang akan disajikan dalam karya ini merupakan karya dari Maman S.W.P, Nano Suratno, dan Ubun R. Kubarsah. Adapun lagu-lagu yang dipilih merupakan lagu yang dipandang sesuai dengan tema sajian yang diusung. Karya seni yang akan disajikan ialah bertemakan asmara, yang menggambarkan tentang perjalanan kisah cinta antara dua

insan yang tidak sengaja bertemu, akan tetapi karena adanya beberapa hal yang membuat mereka tidak dapat bersatu dan saling memiliki. Dengan alur dan tema yang telah ditentukan, dan inspirasi yang didapat seperti yang diutarakan sebelumnya, maka karya ini akan disajikan dalam bentuk sajian nonkonvensional serta dikemas secara *medley* dengan menggunakan gending peralihan atau jembatan lagu. Adapun instrumen pengiring yang digunakan di antaranya ialah *kacapi siter*, suling, *kendang*, *biola*, dan *percusi (drum pad)* elektrik.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Di samping untuk menambah gelar kesarjanaan, adapun tujuan yang lebih spesifikasi dalam tugas akhir ini yaitu:

- a. Mampu menampilkan sajian lagu-lagu *kawih wanda anyar* sesuai tema yang di usung.
- b. Membuat kreativitas bentuk sajian *kawih wanda anyar*

1.3.2 Manfaat

- a. Mengasah kemampuan dan kerterampilan penyaji dalam menyajikan vokal *kawih wanda anyar*.

- b. Sebagai bahan apresiasi dan referensi garap karya dalam *kawih wanda anyar*
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait lagu-lagu *kawih* selain lagu *kawih* karya Mang koko.

1.4. Sumber Penyajian

1.4.1 Sumber Primer / Narasumber

- a. Oman Resmana S.Kar., M.Sn. beliau adalah Dosen vokal *kawih wanda anyar* di Prodi Seni Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Beliau memberikan pembendaharaan lagu-lagu sebagai materi pembelajaran dan pengetahuan mengenai materi *sekar kawih wanda anyar*. Akan tetapi pada tahun 2024 ia sudah memasuki masa pensiun. Adapun materi lagu yang diberikan yakni pada lagu *Mihèman Dua Carita* beserta notasinya.
- b. Rina Dewi Anggana, M.Sn selaku Dosen pengajar mata kuliah Vokal *kawih wanda anyar* yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai materi vokal *kawih wanda anyar*, teknik-Teknik vokal, kepekaan nada serta laras, ornamentasi vokal dan juga memberikan motivasi sampai penyaji mampu mempersiapkan Tugas Akhir ini.

1.4.2 Sumber Audio Visual

Adapun sumber yang penyaji gunakan sebagai referensi dan bahan pembelajaran mandiri. Sumber tersebut berupa audiovisual di antaranya:

1. Video Mp4 lagu *Biru*, yang terdapat pada kanal *Youtube* Rita Tila Official.

Link: <https://youtu.be/pbky7afvEYc?si=S-vhZOdIx92Izav7>

2. Video Mp4 lagu *Mihèman Dua Carita* versi Mama Dasimah *feat* Sony, yang terdapat pada kanal *Youtube* Musik sunda original. Link:

<https://youtu.be/L7bGcRycMjc?si=IPIDM-yKIVRZFNVN>

3. Video Mp4 lagu *Tamperan Kahèman*, yang terdapat pada kanal *Youtube* Puspa Karima.

Link: <https://youtu.be/NteqtNOyLdk?si=MGYkWxO8Z37-utuy>

4. Video Mp4 lagu *Ulah Tèpang Deui*, yang terdapat pada kanal *Youtube* Ade Suparman.

Link: <https://youtu.be/QKqYaz-OIms?si=EOTN5l6DopkAYXfO>

1.5. Pendekatan Teori

Dalam karya ini penyaji menggunakan pendekatan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2007) menjelaskan bahwa Garap merupakan kreativitas dalam kesenian tradisi. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) pengrawit dalam sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007: 3). Adapun unsur-unsur garap tersebut meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, *prabot garap*, penentu garap, pertimbangan garap, berikut ini adalah penjelasannya:

1. Materi Garap

Supanggah (2007:7) menyatakan bahwa “ Materi garap juga disebut bahan garap, ajang garap maupun lahan garap”. Yang di garap pada Tugas Akhir ini adalah vokal dalam kawih wanda anyar. Pada sajiannya penyaji akan menambahkan aksèn *layeutan swara* pada lagu *Biru, Tamperan Kahèman*. Pada lagu *Mihèman Dua Carita* penyaji akan membawakannya secara *Anggana Sekar*. Selanjutnya pada lagu terakhir

dengan judul *Ulah Tepang Deui* penyaji akan membawakannya dengan cara Duet, lalu akan ditutup dengan gending penutup pada akhir sajiannya.

2. Penggarap

Supanggah (2007:149) menyatakan bahwa “penggarap adalah seniman para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis’. Dengan demikian dalam karya ini penyaji berperan sebagai vokalis / juru kawih dan pendukung sebagai pengrawit atau pemain musik. Pengrawitnya terdiri dari dua orang pemain kacapi, satu orang pemain suling, satu orang pemain kendang, satu orang pemain percusi, dan satu orang pemain biola.

3. Sarana Garap

Tentang sarana garap, Supanggah (2007:189) menyatakan bahwa:

sarana garap adalah alat (fisik) yang di gunakan oleh para pangrawit , termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

Dalam sajian tugas akhir ini, vokal sebagai media utama penyaji dan sarana garap yang digunakan adalah pengrawit dan backing vokal adalah *kacapi, suling, kendang, percusi, biola* dan konsep *layeutan swara*.

4. Prabot Garap

Lain hal nya dengan unsur sarana garap, Supanggah (2007: 199)

menyatakan bahwa:

Parabot garap atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti.

1. Teknik

Merujuk pada sajian vokal *kawih wanda anyar*, ada beberapa tehnik yang harus di perhatikan adalah sebagai berikut:

a. Pernafasan

Dalam menyanyikan *kawih wanda anyar*, teknik pernafasan diafragma sangat penting untuk menghasilkan suara yang lantang tetapi harus tetap stabil.

b. Intonasi

Intonasi adalah ketepatan dalam menyuarakan nada saat bernyanyi. Dalam vokal, terutama *kawih wanda anyar*, intonasi sangat penting untuk menjaga keselarasan dan ketepatan nada pada saat bernyanyi.

c. Artikulasi

Artikulasi dalam vokal adalah kejelasan dalam pengucapan lirik lagu agar setiap kata yang terdengar jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

d. Penjiwaan

Penjiwaan dalam vokal adalah kemampuan menyampaikan emosi dan makna lagu dengan ekspresi yang tepat. Dalam *kawih wanda anyar*, penjiwaan sangat penting karena lagu lagunya memiliki tema seperti asmara, keindahan alam dll.

2. Pola

Dalam *kawih wanda anyar* yang digunakan dalam kreativitas mang Koko adalah pola sekar dan gending yang iramanya sawilet dan dua wilet. Pola sekar gending yang iramanya sawilet memiliki, setiap kenongannya memiliki 8 (delapan) ketukan dan setiap satu goongan memiliki 16 (enam belas) ketukan. Sedangkan pola irama dua wilet sajiannya dua kali lipat dari irama sawilet. Selain itu, pirigan, laras, dan kenongan yang digunakan pun masih menggunakan pola pola tradisi. Dalam garapan ini lagu lagu yang dibawakan pun rata rata memiliki pola sekar gending sawilet.

3. Irama dan Laya

Dua elemen yang saling berdekatan dalam setiap lagu. Irama menggambarkan ritmik musik, sementara laya adalah kecepatannya. Dalam garapan ini irama atau tempo yang digunakan adalah irama sedang dan sudah terbentuk oleh sequen. Dalam hal itu diatur untuk membentuk karakter dan suasana musik meskipun ada beberapa bagian dengan irama yang cepat.

4. Laras

Laras atau nada yang digunakan dalam kawih wanda anyar terdiri dari Laras salendro, madenda, degung atau pelog. Begitupun dalam sajian ini penyaji membawakan keempat laras tersebut.

5. Dinamik

Dinamika sangat merujuk kepada variasi volume atau tingkat kekerasan pada suara, mulai dari sangat lembut sampai sangat keras dan berbagai tingkat diantaranya. Dalam sajian ini dinamika membantu memberikan ekspresi dan variasi serta menyampaikan emosi dan suasana yang diinginkan.

5. Penentu garap

Terkait unsur yang ke lima, Supanggah, (2007:248) menyatakan bahwa:

Seberapa pun luas peluang dan bebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan.

Meskipun dalam sajian ini menggunakan konsep garap non konvensional, namun tidak menghilangkan identitas yang ada, hanya saja penambahan instrumen alat musik barat hanya difungsikan untuk melengkapi kebutuhan musikal dan harmonisasi nya.

6. Pertimbangan garap

Supanggah, (2007:289) menyatakan bahwa “ Perbedaannya dengan garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan fakultatif”. Dalam penyajian vokal *kawih wanda anyar* biasanya diiringi dengan instrumen kacapi, suling, kendang, rebab tetapi dalam konteks ujian penyaji menambahkan instrumen biola dan percusi. Penyaji mempertimbangkan garapan vokal *kawih wanda anyar* yang digarap

secara medley tanpa jeda, dari repertopar lagu satu ke lagu selanjutnya dibuat gending peralihan, hal ini dilakukan untuk menjadikan sajian yang utuh dan saling berkaitan hingga mempertegas tema yang diusung. Termasuk dengan pertimbangan durasi sajian, penyaji mengatur waktu se efisien mungkin agar sajian lebih kompleks dan tidak menghambat waktu pada saat pelaksanaan Resital Tugas Akhir.

